

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. *Bullying*

##### 1. Definisi *Bullying*

Secara etimologi kata *bully* berarti menggertak, (mengganggu orang lemah). Dalam bahasa Indonesia sebutan *bullying* bisa menggunakan kata menyakat (berasal dari kata sakat) dan pelakunya (*bully*) disebut penyakat, menyakat berarti mengganggu, mengusik, perundungan dan merintangi orang lain. *Bullying* atau perundungan adalah suatu kata yang mengacu pada pengertian adanya “ancaman” yang dilakukan seseorang terhadap orang lain yang menyebabkan gangguan psikis bagi korbannya berupa stress yang muncul dalam bentuk gangguan fisik. Oleh sebab itu *bullying* dapat didefinisikan sebagai perilaku verbal dan fisik yang dimaksudkan untuk mengganggu seseorang yang lemah.<sup>1</sup>

Menurut Olweus, *bullying* merupakan suatu perlakuan negatif yang bermaksud menyebabkan ketidaknyamanan atau menyakiti orang lain, baik satu atau beberapa orang secara langsung terhadap seseorang yang tidak mampu melawannya.<sup>2</sup> Menurut Ken Rigby, *bullying* adalah sebuah hasrat untuk menyakiti orang lain, aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau sekelompok yang lebih kuat tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan fisik atau menyerang psikologis dan berjangka panjang yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang terhadap orang yang tidak mampu mempertahankan diri dan merupakan tindakan

---

<sup>1</sup>Hanlie Muliani, *Why Children Bully?* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 4.

<sup>2</sup>Olweus, *Bullying At Scholl* (Australia: Blackwell, 1994), 9.

yang berulang-ulang oleh seseorang maupun sekelompok orang baik secara sengaja maupun tidak sengaja menyakiti korban secara fisik maupun psikologi.<sup>3</sup>

## 2. Bentuk-Bentuk *Bullying*

Menurut Sullvian, *bullying* terbagi menjadi dua bentuk yaitu secara fisik maupun non-fisik. *Bullying* secara fisik contohnya menendang, memukul, meninju, menarik, menjambak rambut, mencakar, meludah, maupun merusak barang-barang milik korban. *Bullying* secara fisik ini sangat mudah didefenikasi. Bahkan, jika ada korban *bullying* ini yang dilakukan oleh pelaku secara membabi buta, maka tidak ada bedanya dengan seorang penjahat atau seorang pembunuh.

*Bullying* secara non-fisik terbagi menjadi dua yaitu secara verbal maupun non-verbal. *Bullying* secara verbal contohnya mengancam, memeras, menggossip, menyebarkan aib korban.<sup>4</sup> Sedangkan, *bullying* secara non-verbal contohnya cukup banyak baik yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung contohnya hampir sama dengan *bullying* secara fisik tapi lebih kepada tindakan mengancam dengan tatapan mata, menunjuk-nunjuk korban maupun menghantam benda-benda agar korban merasa tertekan dan takut. *Bullying* secara non-verbal yang tidak langsung dapat berupa mengasingkan seseorang dari pergaulan, menghasut atau melakukan tindakan secara manipulative secara sembunyi-sembunyi mengenai hal yang berkaitan dengan diri korban. Bentuk-bentuk *bullying* dapat dikategorikan menjadi empat yaitu fisik, verbal, psikologis, dan elektronik.

### a. *Bullying* fisik

---

<sup>3</sup>Ibid, 9.

<sup>4</sup>Paresma Elvagro, *Secangkir Kopi Bullying* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), 4.

*Bullying* fisik merupakan jenis *bullying* yang nampak secara kasat mata. Siapa pun dapat melihatnya karena terjadi sentuhan fisik antara pelaku *bullying* dan korbannya. Perilaku *bullying* secara fisik seperti menampar, meludahi, memalak, dan melempar dengan barang.<sup>5</sup> Namun kejadian *bullying* secara fisik tidak sebanyak *bullying* yang lain. Remaja pada umumnya melakukan *bullying* secara teratur melakukan *bullying* dalam bentuk fisik, kerap remaja yang bermasalah dan cenderung akan beralih pada tindakan-tindakan criminal yang lebih lanjut.

*Bullying* fisik termasuk kedalam kategori kekerasan langsung yang mengarah pada tindakan yang menyerang fisik seseorang secara langsung, yang termasuk dalam kategori seperti penculikan, penyiksaan, dan penganiayaan, semua tindakan tersebut merupakan tindakan yang tidak benar yang mengganggu hak-hak asasi manusia yang paling mendasar yakni hak untuk hidup.

b. *Bullying* verbal

*Bullying* verbal merupakan jenis *bullying* yang juga terdeteksi karena bisa tertangkap indra pendengaran. Contoh *bullying* verbal seperti memaki, menghina, menjuluki, menerjaki, menuduh, dan menebar gossip.<sup>6</sup> *Bullying* verbal adalah kata-kata menyakitkan yang dapat mematahkan semangat seseorang anak yang menerimanya. Kekerasan verbal adalah bentuk penindasan yang paling umum digunakan, baik oleh anak perempuan maupun

---

<sup>5</sup>Grasindo, *Bullying Mengatasi Kekerasan Di Sekolah Dan Lingkungan Sekitar Anak* (Jakarta: PT Grasindo, 2008), 2-3.

<sup>6</sup>Ibid, 3-4.

anak laki-laki. Kekerasan verbal mudah dilakukan dan dapat dibisikan di hadapan orang dewasa serta teman sebaya tanpa terdeteksi. Penindasan verbal diteriakkan teman bermain bercampur yang terdengar oleh pengawas diabaikan karena hanya dianggap sebagai dialog yang bodoh dan tidak simpati diantara teman sebaya. Penindasan verbal dapat berupa julukan nama, fitnahan, kritik kejam, penghinaan, dan pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual. *Bullying* verbal adalah satu jenis *bullying* yang paling mudah dilakukan, dan *bullying* bentuk verbal akan menjadi awal dari perilaku *bullying* yang lainnya serta dapat menjadi langkah pertama menuju kepada kekerasan yang lebih lanjut.

c. *Bullying* psikologis atau mental

*Bullying* psikologis merupakan jenis *bullying* yang paling berbahaya, karena tidak tertangkap mata atau telinga kita jika kita tidak cukup awas mendeteksinya, Praktik *bullying* ini terjadi diam-diam dan diluar radar pemantauan kita. Contoh *bullying* psikologis seperti memandang sinis, memandang penuh ancaman, mempermalukan didepan umum, mendiamkan, mengucilkan, dan memandang yang merendahkan.<sup>7</sup> *Bullying* psikologis adalah pelemahan harga diri korban secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap yang tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirik mata, helaian nafas, tawa mengejek dan bahasa tubuh yang mengejek. *Bullying* dalam bentuk ini cenderung *bullying* yang paling sulit di deteksi dari luar, Seseorang yang mengalami *bullying* secara psikologis sangat

---

<sup>7</sup>Ibid, 4-5.

berbahaya bagi dirinya karena tidak dapat dilihat secara langsung tetapi korbanlah yang sangat tersiksa bahkan dapat menyebabkan kematian jika korban tidak dapat mengendalikan diri. ataupun didengar telinga sehingga sulit untuk dideteksi secara langsung.

### 3. Faktor Penyebab *Bullying*

*Bullying* atau pelaku *bullying* adalah seseorang yang secara langsung melakukan agresi baik fisik, verbal dan psikologi kepada orang lain dengan tujuan untuk menunjukkan kekuatan atau mendemonstrasikan pada orang lain.<sup>8</sup> Kebanyakan perilaku *bullying* berkembang dari berbagai faktor lingkungan yang kompleks. Adapun faktor-faktor penyebab *bullying* antara lain:

#### a. Faktor Keluarga

Anak yang melihat orang tuanya atau saudaranya melakukan *bullying* sering akan mengembangkan perilaku *bullying* juga. Ketika anak menerima pesan negatif berupa hukuman fisik dirumah, mereka akan mengembangkan konsep diri dan harapan diri yang negatif, yang kemudian dengan pengalaman tersebut mereka cenderung akan lebih dulu menyerang orang lain sebelum mereka diserang. *Bullying* dimaknai anak sebagai sebuah kekuatan untuk melindungi diri dari lingkungan yang mengancam. Keberadaan individu dalam keluarga yang tentang bagaimana lingkungan keluarganya serta cara mendidik dalam keluarga dan pola asuh terhadap anaknya yang baik maupun kurang mendapatkan kasih kasih dari orang tua, kemungkinan besar ini dapat menyebabkan terjadinya perlakuan kurang baik anak terhadap orang lain.

---

<sup>8</sup>Retno Ponso Astuti, *Meredam Bullying, Cara Efektif Mengatasi K.P.A* (Jakarta: Grasindo, 2008), 53.

Menurut Sander Cherly mengemukakan ada 6 faktor yang latar belakang keluarga yang mempengaruhi perilaku *bullying* yaitu:

- 1) Lingkungan emosional yang beku dan kaku dengan tidak adanya saling memperhatikan dan memberikan kasih sayang yang hangat.
- 2) Pola asuh yang permissive dengan pola asuh serba membolehkan, sedikit sekali memberikan aturan membatasi untuk perilaku dan struktur keluarga yang kecil.
- 3) Persaingan keluarga dari masyarakat kurangnya kepedulian terhadap hidup bermasyarakat, serta kurangnya keterlibatan keluarga dalam aktivitas masyarakat.
- 4) Konflik yang terjadi antara orang tua, dan ketidakharmonisan dalam keluarga.
- 5) Penggunaan disiplin orang tua untuk menghukum atau malah memperkuat perilaku agresi dan gagal untuk memberikan penghargaan.
- 6) Pola asuh orang tua yang otoriter dengan menggunakan kontrol dan hukuman sebagai bentuk disiplin yang tinggi, orang tua mencoba untuk membuat rumah tangga dengan aturan yang standar dan berlaku.

Terjadinya *bullying* dapat disebabkan dari faktor keluarga yang tidak harmoni atau orang tua yang bercerai sehingga anak menjadi korban *bullying* juga disebabkan karena pola asuh dari orang tua salah.

b. Faktor Sekolah

*Bullying* terjadi di lingkungan sekolah, terutama di tempat-tempat yang bebas dari pengawasan guru maupun orang tua. Guru yang sadar akan potensi *bullying* harus lebih sering memeriksa tempat-tempat seperti ruang kelas, lorong

sekolah, kantin, dengan pengawasan menyeluruh dan pemantauan yang intensif, guru dapat mencegah terjadinya *bullying*. *Bullying* juga menjadi di kawasan yang lebih luas, seperti jalan menuju sekolah dan sebaliknya *bullying* bisa terjadi di rumah atau tempat umum karena kemajuan teknologi sekarang memungkinkan pelaku *bullying* menjajah korbannya melalui pesan pendek.<sup>9</sup>

Pihak sekolah sering mengabaikan keberadaan *bullying* ini, anak-anak sebagai pelaku *bullying* akan mendapatkan penguatan terhadap perilaku mereka untuk melakukan intimidasi anak-anak yang lainnya. *Bullying* berkembang dengan pesat dalam lingkungan sekolah yang sering memberikan masukan yang negatif pada siswanya misalnya, berupa hukuman yang tidak membangun dan menghormati antar sesama anggota sekolah.

c. Faktor Teman sebaya

Pada usia remaja, anak lebih suka menghabiskan waktunya diluar rumah pada masanya remaja memiliki keinginan untuk tidak lagi terlalu tergantung pada keluarganya dan mulai mencari dukungan dan rasa aman dari kelompok sebayanya. Oleh karena itu salah satu faktor yang sangat besar dari perilaku *bullying* pada remaja disebabkan oleh teman sebaya yang memberikan pengaruh negatif dengan cara memberikan ide baik secara aktif maupun pasif bahwa *bullying* tidak akan berdampak apa-apa dan merupakan suatu hak yang wajar yang dilakukan. Anak-anak ketika berinteraksi dalam sekolah dan dengan teman sekitar rumah kadang kala terdorong untuk melakukan *bullying*. Pencarian identitas di remaja dapat melalui penggabungan diri dalam kelompok

---

<sup>9</sup>Grasindo, *Bullying Mengatasi Kekerasan Di Sekolah Dan Lingkungan Sekitar Anak*, 13.

teman sebaya atau sekelompok yang di olokkannya bagi remaja, penerimaan kelompok penting karena mereka bisa berbagi rasa dan sepanjang masa remaja mereka.<sup>10</sup> Beberapa anak melakukan bullying pada anak yang lainnya dalam usaha untuk membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu meskipun mereka sendiri merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut. *Bullying* dikatakan dapat terjadi melalui teman apabila teman yang satu dengan yang lain melihat bentuk fisiktemannya kurang sempurna dalam hal body shaming, cacat yang dapat menyebabkan anak di *bullying*.

#### 4. Landasan Alkitab tentang *Bullying*

Sikap lepas landas mengarahkan manusia untuk hidup dalam kesempurnaan hidup salah satunya memiliki moralitas yang baik. Artinya bahwa tindakan *bullying* tidak dibenarkan dalam agama kristen. Sebab Allah sendiri mengajarkan hukum kasih sebagai hukum pertama dan utama yang juga sebagai kesempurnaan hidup. *Bullying* dapat diartikan sebagai penghakiman sedangkan didalam

“Siapa yang makan, janganlah menghina orang yang tidak makan, dansiapa yang tidak makan janganlah menghakimi orang yang makan, sebabAllah telah menerima orang itu. Siapakah kamu, sehingga kamu menghakimi hamba orang lain? Entahkah ia berdiri, entahkah ia jatuh, itu adalah urusan tuannya sendiri. Tetapi ia akan tetap berdiri, karena Tuhan berkuasa menjada dia terus beridiri.”

---

<sup>10</sup>Imas Kurnia, *Bullying*. (Yogyakarta: PERPUSDA Bantul, 2016).2,



Artinya bahwa tidak satupun diantara kita yang berhak menghakimi atau menganiaya sesama kita, sebab penghakiman datang dari Allah sendiri<sup>11</sup>.

## 5. Indikator *Bullying*

a. Indikator *Bullying* fisik adalah :

- 1) Menampar memukul dengan telapak tangan; menepuk<sup>12</sup>
- 2) Memalak meminta secara paksa; memeras<sup>13</sup>
- 3) Melempar membuang jauh-jauh; melontari dengan barang<sup>14</sup>

Indikator *bullying* verbal adalah :

- a) Memaki mengucapkan kata-kata keji, tidak pantas, kurang adat untuk menyatakan kemarahan atau kejengkelan<sup>15</sup>
- b) Gosip obrolan tentang orang-orang lain; cerita negatif tentang seseorang; pergunjungan<sup>16</sup>
- c) Menghina merendahkan; memandang rendah (hina, tidak penting)<sup>17</sup>

b. Indikator *bullying* mental

- 1) Memandang sinis pengucilan pandangan yang tajam ke samping (kiri atau kanan)<sup>18</sup>
- 2) Mendingkan mengusahakan (menjadikan) supaya tidak bersuara (berbicara, menangis, dan sebagainya)<sup>19</sup>

---

<sup>11</sup>Dewantara, *Diktat Ilmu Perbandingan Agama* (Pontianak:IKAPI), 6.

<sup>12</sup>Sri Sukei Adiwimarta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta:Balai Pustaka), 503.

<sup>13</sup>*Ibid*, 504.

<sup>14</sup>*Ibid*, 505.

<sup>15</sup>*Ibid*, 600.

<sup>16</sup>*Ibid*, 606.

<sup>17</sup>*Ibid*, 550.

<sup>18</sup>Sukei Adiwimarta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta:Balai Pustaka), 670.

<sup>19</sup>*Ibid*, 430.

- 3) Pengabaian proses, cara, perbuatan mengabaikan (tidak memedulikan, melalaikan)<sup>20</sup>

## B. Defenisi Kepercayaan Diri

Percaya diri adalah kemampuan dalam menyakinkan diri pada kemampuan yang kita miliki atau kemampuan untuk mengembangkan penilaian positif baik untuk diri sendiri ataupun lingkungan sekitar. Menurut Ros Taylor, kepercayaan diri kemampuan menjadi diri sendiri dan pergi kemanapun serta mencoba hal apapun dalam artian positif, tanpa merasa takut atau malu.<sup>21</sup> Mastuti berpendapat bahwa kepercayaan diri merupakan sikap mental seseorang dalam menilai diri maupun objek sekitarnya sehingga orang tersebut memiliki keyakinan akan kemampuan dirinya untuk dapat melakukansesuatu sesuai dengan kemampuannya. Percaya diri sangat bermanfaat dalam setiap keadaan, percaya diri menyatakan seseorang bertanggung jawab atas perbuatannya. Percaya diri ini diwujudkan dalam menatap orang lain sewaktu berbicara, tidak melipat kedua tangan seperti kedinginan sewaktu berbicara kepada orang lain, tidak mengalihkan pandangan pada saat berbicara kepada orang lain dan cepat mendengar dari pada berbicara.<sup>22</sup>

### 1. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Kepercayaan Diri

Menurut Loekmono, kepercayaan diri tidak terbentuk dengan sendirinya, melainkan berkaitan dengan kepribadian seseorang. Kepercayaan diri di pengaruhi

---

<sup>20</sup>*Ibid*, 509.

<sup>21</sup>Nur Rif'ah Sif'atur Hidayati, "Hubungan Antara Konsep Diri Dan Kepercayaan Diri Dengan Intensitas Penggunaan Media Sosial Sebagai Moderator Pada Anak Psikologi Universitas Negeri Surabaya" Vol. 08 No (2021), 7.

<sup>22</sup>Mastuti, *Rahasia Membangun Kepercayaan Diri*(Jakarta:Bina Rupa Aksara, 1992), 35.

oleh faktor-faktor yang ada dalam diri orang itu sendiri. faktor-faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri yang lain menurut Angella adalah sebagai berikut:

- a. Kemampuan pribadi, Rasa percaya diri hanya timbul pada saat seseorang mengerjakan sesuatu yang memang mampu di lakukan.
- b. Keberhasilan seseorang, Keberhasilan seseorang ketika mendapatkan apa. yang selama ini di harapkan dan cita-citakan akan memperkuat timbulnya rasa percaya diri.
- c. Keinginan, ketika seseorang menghendaki sesuatu maka orang tersebut akan belajar dari kesalahan yang telah di perbuat untuk mendapatkannya.
- d. Tekad yang kuat, rasa percaya diri yang datang ketika seseorang memiliki tekad yang kuat untuk mencapai tujuan yang di inginkan.

## **2. Penyebab Hilangnya Rasa Percaya Diri**

- a. Trauma Masa Kecil

Penyebab tidak percaya diri yang pertama adalah karena memiliki trauma pada masa kecil. Tanpa disadari maupun tersadari, ada beberapa aspek kehidupan masa kecil yang melukai hatimu. Sehingga trauma ini akan tetap dirasakan saat dewasa. Trauma masa kecil tidak bisa disepelekan begitu saja, karena bisa mempengaruhi rasa tidak percaya diri di masa depan

- b. Faktor Lingkungan Sosial

Faktor lingkungan sosial sangat berpengaruh terhadap kondisi mental seseorang. Lingkungan sosial yang salah, bisa membuat seseorang kehilangan rasa tidak percaya diri. Hal ini disebabkan karena ada budaya dalam lingkungan sosial yang berbeda dengan diri sendiri, dan perkataan orang lain bisa menjatuhkan mental seseorang. Ada baiknya memilih lingkungan yang positif,

dan mendukung segala impian masa depan kita, tanpa menjatuhkan mental dan membuat tidak percaya diri.

c. Lebih Percaya Omongan Orang Lain

Ada banyak mulut yang bisa berkomentar dan berbicara sesuka hati. Sedangkan kita hanya memiliki dua tangan yang bisa digunakan untuk menutup telinga, daripada menutup mulut orang lain. Ada baiknya berhenti mendengarkan perkataan orang lain, yang menjatuhkan impian dan mentalmu. Karena lebih percaya omongan orang lain daripada diri sendiri, bisa membuatmu tidak percaya diri.

d. Sering Merasa Tidak Mampu

Setiap manusia memiliki keahlian masing-masing. Sering merasa tidak mampu dalam melakukan beberapa hal, adalah penyebab tidak percaya diri yang diciptakan diri sendiri. Jangan pernah merasa tidak mampu, jika belum melakukan dan mencoba hal tersebut.

e. Selalu Berpikiran Negatif tentang Masa Depan

Jika selalu berpikiran negatif tentang masa depan, maka hal ini dapat menyebabkan rasa tidak percaya untuk melangkah di masa depan. Jangan pernah khawatir akan masa depan. Tetaplah fokus dengan masa kini, dan tetap berjuang dengan pikiran positif untuk menggapai masa depan.

f. Kurang Bersosialisasi

Manusia adalah makhluk sosial. Sehingga dalam menjalani kehidupan, kita harus selalu bersosialisasi untuk menambah relasi dan membuka pikiran. Terlalu sering mengurung diri, bisa membangkitkan pikiran negatif dan mengurangi rasa percaya diri. Cobalah keluar rumah, mulai bersosial dengan

orang lain. Maka kamu akan mendapatkan makna kehidupan dan mulailah untuk percaya diri.

g. Tidak Cinta Pada Diri Sendiri

Penyebab tidak percaya diri sendiri yang terakhir adalah tidak cinta pada diri sendiri. Padahal sebelum kita mencintai orang lain, kita harus mencintai diri sendiri terlebih dahulu. Jangan pernah berpikiran negatif terhadap diri sendiri, apalagi memberikan kutukan negatif pada diri sendiri. Rasa tidak percaya diri ini bisa merugikan dirimu sendiri, jika tidak segera dihilangkan.<sup>23</sup>

### 3. Indikator Kepercayaan Diri

Indikator kepercayaan diri adalah sebagai berikut.

- a. Optimis orang yang selalu berpengharapan (berpandangan) baik dalam menghadapi segala hal<sup>24</sup>
- b. Ambisius berkeinginan keras mencapai sesuatu (harapan, cita-cita); penuh ambisi<sup>25</sup>
- c. Berani mengambil resiko akibat atau konsekuensi yang dapat terjadi akibat sebuah proses yang sedang berlangsung atau kejadian yang akan datang<sup>26</sup>

### C. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang *bullying* pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti lain sebelumnya, yakni:

---

<sup>23</sup> *Ibid*,8-9.

<sup>24</sup>Sukesi Adiwimarta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta:Balai Pustaka),708.

<sup>25</sup>*Ibid*, 709.

<sup>26</sup>*Ibid*, 708.

1. Shinta Delli (2012) dengan judul penelitian Dampak Mengenai Perilaku Perundungan Lisan (*Bullying Verbal*) Pada Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri Kota Jambi. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa korban mengalami berbagai dampak dari perilaku perundungan lisan (*bullying verbal*) itu sendiri seperti subjek DR mengalami dampak ia pernah malas pernah datang ke sekolah.
2. Ratna (2015) Pengaruh *bullying* Terhadap Remaja Di SMPN 2 Pekalongan yang menemukan bahwa terdapat 70% responden yang melakukan *bullying* terhadap teman sebayanya, hal ini diakibatkan beberapa faktor yang melatarbelakangi hal tersebut, akan tetapi terdapat 30% yang melakukan hal berbeda yaitu membela dan menasehati teman yang sedang menjadi korban *bullying*.

#### **D. Kajian Teologis Tentang Kusta**

Yesus dan Penyakit Kusta (Markus 1:40-45) Sepanjang pelayanan Yesus memang tidak dapat dipungkiri bahwa Ia selalu dipertemukan dengan mereka yang mengalami penderitaan karena sakit penyakit. Dalam kitab Injil ada begitu banyak kisah bagaimana Yesus berjumpa dengan mereka yang sakit dan menyembuhkannya. Realitas mengenai penyakit memang sudah menjadi persoalan yang banyak disoroti dalam Alkitab. Penyakit-penyakit itu antara lain orang buta, orang bisu, orang lumpuh, sakit ayun, demam, pendarahan dan kusta. Setiap mereka yang datang pada Yesus mengalami kesembuhan tanpa terkecuali. Dari hal ini juga mau memberikan pemahaman bahwa apa yang telah dinubuatkan oleh Nabi (Yesaya) mengenai Yesus yang datang untuk memberikan kesembuhan sudah digenapi. Kepedulian Yesus bagi mereka yang mengalami tekanan hidup karena penyakit sangat ditonjolkan. Yesus mau menerima mereka lebih lagi bahwa mereka memperoleh kesembuhan.

Hal yang menarik dari proses penyembuhan yang dilakukan oleh Yesus adalah pada saat menyembuhkan seorang yang menderita penyakit kusta (Markus 1:40-45). Penyakit kusta adalah salah satu penyakit yang dianggap najis. Sehingga mereka yang terpapar penyakit tersebut haruslah dikucilkan dari masyarakat. Bahkan dalam kitab Imamat sendiri mengatur bagaimana seorang yang menderita penyakit kusta yang dianggap najis dan untuk menyatakan bahwa mereka sudah tahir Imamlah yang menentukan. Mereka dipandang sebelah mata bahkan tidak jarang dikucilkan karena dianggap berdosa dan juga mereka dilarang untuk menghampiri mezbah. Ini juga mau menunjukkan bahwa selain karena mereka najis di hadapan Tuhan, penyakit ini bisa saja menulari mereka yang masih sehat. Markus 1:40-45 mengisahkan bagaimana Yesus menyembuhkan orang yang mengalami marginalisasi karena penyakit kusta. Peristiwa ini berlangsung sesudah khotbah di Bukit (Matius 8:1-2). Mengenai tempat tidak diketahui secara pasti, mungkin saja di sebuah rumah atau rumah ibadat. Keterangan Markus bahwa orang kusta itu datang dan sudah hal pasti bahwa Yesus tidak sedang dalam perjalanan tetapi berada di suatu tempat. Keterangan lain bahwa Markus menempatkan 1:40. Sesudah 1:39 yang merupakan ayat yang menyebut kegiatan-kegiatan Yesus di rumah Ibadat, sehingga kesimpulannya bahwa penyembuhan ini juga dilakukan di rumah Ibadat. Tentu seorang yang terkena penyakit kusta tidak hanya menderita secara fisik tetapi juga secara psikis. Jika dipandang secara agama memang penyakit ini dianggap najis dan wajarlah jika mereka dijauhi ataupun dikucilkan oleh masyarakat.

Orang yang sakit kusta tidak boleh masuk kota apalagi rumah ibadat. Mereka seharusnya hanya tinggal di luar kota dengan pakaian compang-camping dengan rambut terurai. Dalam Perjanjian Lama penyakit ini dianggap tulah karena mereka yang terpapar

dianggap telah melakukan dosa kepada Tuhan dan juga hamba-Nya. Penyakit ini dianggap sebagai sarana penertiban langsung dari Allah dan ada beberapa tokoh yang diserang karena telah berbuat dosa, seperti Miryam, Gehazi dan Uzia. Mereka kemudian dijauhi karena pemahaman masyarakat secara umum bahwa mereka telah berdosa dan melanggar ketetapan Allah, itulah sebabnya penyakit kusta menyerang mereka. Lebih lagi bahwa mereka yang menderita penyakit kusta kemudian dikucilkan dari tengah-tengah masyarakat. Dari hal ini tentu sudah bisa ditarik sebuah kesimpulan bahwa mereka tidak hanya jauh dari masyarakat atau kehidupan sosial tetapi juga jauh dari kehidupan spiritual keagamaan. Berbeda dengan Yesus ketika bertemu dengan orang yang menderita penyakit kusta Dia tidak menghindar, tapi justru hati-Nya tergerak oleh belas kasihan.<sup>26</sup>

Belas kasihan diterjemahkan dari bahasa Yunani *Splagnixomai*, dan muncul dua belas kali dalam Injil Sinoptik.<sup>27</sup> *Splagnixomai* adalah sebuah kata yang menggambarkan bagaimana relasi atau sikap Allah terhadap umat-Nya. Allah yang penuh kasih itu bukan hanya berbeda namun melampaui semuanya, jika dibandingkan dengan relasi manusia dengan sesamanya. Dalam kasus lain, kata *Splagnixomai* juga digunakan menggambarkan motif orang Samaria untuk menolong seorang yang menjadi korban kekerasan. Tindakannya murni karena adanya rasa empati yang dimiliki, bukan karena dorongan dari pihak-pihak lain. Dan memang itulah yang harus terjadi dalam kehidupan orang percaya, bahwa hendaknya dalam menyatakan pertolongan terhadap mereka yang membutuhkan betul-betul atas dasar *Splagnixomai*. Dalam kehidupan sosial masyarakat, orang-orang yang menderita penyakit kusta dianggap najis sehingga mereka kemudian diasingkan ke suatu tempat-tempat tertentu. Tidak ada yang berani menemui mereka, bahkan imam sekalipun. Tentu mereka yang dianggap sehat juga tidak



akan berani menemui apalagi bersentuhan dengan orang-orang tersebut. Berbeda dengan Yesus, Dia justru memperlihatkan tindakan sebaliknya dari orang-orang yang tidak mau menerima orang kusta. Yesus memperlihatkan Splagnixomai terhadap mereka yang dipandang najis di kalangan masyarakat. Lebih lagi bahwa Yesus mau mengulurkan tangan-Nya untuk menjamahnya. Horst Balz menjelaskan bahwa tindakan Yesus menjamah orang kusta untuk memberikan kesembuhan adalah sebuah tindakan untuk mengomunikasikan berkat.

Memang jika ditinjau dari segi agama tindakan yang Yesus lakukan adalah sebuah tindakan yang melanggar peraturan agama, hal itu disebabkan karena mereka yang sakit kusta sudah dianggap najis, dan pada saat mereka disentuh maka yang menyentuhnya juga dinyatakan najis. Kehadiran Yesus membawa perubahan besar bagi mereka yang menderita penyakit kusta. Yang awalnya sakit secara fisik menjadi sembuh, secara agama dianggap najis menjadi tahir, dikucilkan dari tengah-tengah kehidupan sosial kemudian bisa kembali dan bahkan ketika mereka sakit jauh dari Rahmat Allah pada akhirnya bisa menjadi pewarta Rahmat Allah. Yesus bukan hanya melampaui namun merobohkan batas-batas sekt-sekat agama, kultur, dan juga batas sosial yang ada dalam konteks pada masa itu, untuk mendekati mereka membebaskan mereka yang dimarginalkan. Yesus memiliki solidaritas sosial yang diterapkan dan diwujudkan pada mereka yang dianggap sebagai marginal. Hal ini yang menyebabkan kehidupan seorang yang sakit kusta menjadi hidup yang mengalami transformasi secara utuh.<sup>27</sup>

#### **E. Hipotesis Penelitian**

---

<sup>27</sup>Alfredi, "Resiliensi Hospitality Yesus Terhadap Orang Kusta Dan Implementasinya Bagi Orang Percaya Pada Masa Pandemi Covid-19" Vol.8 No (2022), 7.

Hipotesis adalah jawaban sementara dari rumusan masalah.<sup>28</sup> Dikatakan jawaban sementara karena belum berlandaskan pada kenyataan yang didapatkan dari data melainkan baru didasarkan pada teori. Adapun hipotesis penelitian yang hendak dilakukan ialah :

Ha : Tidak terdapat pengaruh *bullying* terhadap motivasi belajar peserta didik di SDN 149 Tokinjong.

H<sub>0</sub> : Terdapat pengaruh pengaruh *bullying* terhadap motivasi belajar peserta didik di SDN 149 Tokinjong.

Dengan rumus statistik hipotesisnya adalah:

H<sub>0</sub> :  $\mu_1 = \mu_2$  Keterangan :  $\mu$  (mu) = rata-rata

Ha :  $\mu_1 \neq \mu_2$

---

<sup>28</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2009), 96.